

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak terlepas dari peran guru, karena guru merupakan aspek dasar dalam pendidikan. Tanpa kehadiran guru yang kompeten dan berdedikasi, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif, dan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal tidak akan tercapai. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan kualitas dan mutu pendidikan adalah mempersiapkan calon guru yang sesuai dengan standar kompetensi guru.

Berdasarkan data PDDikti (2023) total lulusan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebanyak 6.072 dengan persentase lulusan 66,44%. Persentase ini memberikan gambaran tentang efektivitas dan keberhasilan program studi dalam membimbing mahasiswa hingga menyelesaikan pendidikan mereka. Seiring dengan keberhasilan dalam proses pendidikan menunjukkan bahwa para mahasiswa lulusan pendidikan harusnya memiliki kesiapan untuk menjadi guru. Seorang yang menentukan untuk masuk di jenjang tingkatan S1 bidang studi keguruan harusnya mempunyai kesiapan sebagai seorang pengajar. Seorang guru bukan hanya siap mendidik tetapi juga menjadi suri tauladan bagi siswa. Keteladanan ini

dapat tercermin dari kepribadian Rasulullah seperti yang tertuang dalam QS Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

”Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan seorang guru dituntut memiliki keteladanan seperti Rasulullah khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Besarnya tanggung jawab ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada pembentukan individu yang utuh. Sehingga diperlukan kesiapan yang matang dalam menjalani profesi ini.

Thorndike dalam Rifa’i dan Anni (2012:99) menyatakan bahwa hukum kesiapan (*the law of readiness*) ialah suatu proses dapat mencapai yang akan terjadi yang baik jika ditandai dengan adanya kesiapan individu. apabila tidak ada kesiapan, maka hasilnya tidak akan baik. Kesiapan menjadi guru bisa dipandang dari penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (Rahim & Dipalaya, 2024). Calon tenaga pendidik terutama

guru wajib memiliki keempat kompetensi tersebut. Mahasiswa yang mengikuti program studi keguruan seharusnya memahami pengetahuan di dunia pendidikan serta memahami standar kompetensi pengajar (Prihatiandy et al., 2017).

Masalah yang masih terjadi di Indonesia adalah adanya guru yang belum memenuhi kompetensi yang diperlukan, seperti kompetensi profesional, serta ketidaksesuaian antara disiplin ilmu yang dimiliki dengan bidang yang diajarkan (Jakaria, 2014). Selain itu, terdapat lembaga pencetak tenaga pengajar yang tidak terlalu memperhatikan hasil *output* lulusan. Sehingga sistem pendidikan yang diselenggarakan selama pendidikan guru berlangsung tidak maksimal (Hoesny & Darmayanti, 2021). Jika sistem pendidikan guru hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan motivasi atau komitmen mahasiswa untuk benar-benar menjadi guru, hasil yang diharapkan mungkin tidak akan tercapai secara optimal.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa untuk mempermudah komunikasi, seorang guru diharapkan mempunyai kompetensi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang tenaga pengajar atau guru perlu mempersiapkan rasa percaya dirinya agar mempermudah komunikasi di depan umum. Kepercayaan diri memungkinkan guru untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas, meyakinkan, dan menarik perhatian para siswa. Guru yang percaya diri akan lebih mampu

mengatasi rasa gugup, menjawab pertanyaan secara terbuka, serta menghadapi berbagai situasi komunikasi dengan tenang dan profesional.

Menurut Galih dkk (2017), kepercayaan diri yang tinggi untuk menjadi guru yaitu mempunyai sikap pengendalian diri yang baik dalam kegiatan persekolahan. Hal penting yang perlu dimiliki dalam membentuk kesiapan yaitu *self confidence*. Kepercayaan diri atau *Self confidence* merupakan percaya diri yang dimiliki seseorang pada kemampuan, bakat, serta potensi yang dimiliki tanpa mencemaskan orang lain atau khawatir. Menurut Fatimah (2006: 149) percaya diri merupakan suatu sikap positif seseorang yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri baik terhadap dirinya, lingkungan sekitar, maupun menghadapi situasi yang sedang terjadi. Dalam QS Al - Imran ayat 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menegaskan pentingnya memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan percaya diri, seseorang dapat lebih berani menghadapi tantangan, menggali serta mengembangkan potensinya secara optimal dan terarah, sehingga mampu mencapai kesuksesan dan memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 16 September 2024 terhadap mahasiswa yang sedang menjalani PLP 2, terdapat indikasi bahwa beberapa mahasiswa menunjukkan kurangnya kepercayaan diri saat mengajar di kelas. Kekurangan ini terlihat dari cara mereka mengelola kelas, di mana mereka lebih sering memberikan tugas kepada siswa daripada menjelaskan materi secara langsung. Sikap tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menghindari interaksi langsung atau penjelasan mendalam, yang biasanya merupakan tanda kurangnya keyakinan pada kemampuan mengajar.

Beberapa mahasiswa PLP 2 juga menunjukkan pemahaman yang terbatas terkait perangkat pembelajaran, seperti modul atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini tampak dari RPP yang mereka susun, yang belum dikembangkan atau disesuaikan pada kondisi dan situasi siswa di lapangan. Kekurangan dalam pemahaman ini menyebabkan perencanaan pembelajaran menjadi kurang optimal dan tidak terintegrasi dengan kebutuhan nyata siswa, sehingga memengaruhi efektivitas proses pengajaran.

Observasi tersebut juga menunjukkan bahwa adanya mahasiswa yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam membaca dan menghafal surah pendek. Kekurangan ini tampak jelas saat mereka terlibat dalam kegiatan menyimak hafalan para siswa dalam program tahfidz. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menguasai surah-surah pendek berpotensi

mempengaruhi efektivitas bimbingan mereka terhadap siswa, terutama dalam konteks pembelajaran tahfidz yang memerlukan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an secara baik. Ini juga merupakan keterampilan yang sepatutnya seorang pendidik miliki terutama dalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan survey yang dilakukan pada 40 mahasiswa PAI secara acak pada 24 September 2024, didapatkan hasil bahwa 14 orang memilih prodi PAI karena ingin menjadi guru, 9 orang memilih jurusan PAI karena pilihan atau dorongan orang tua, 8 orang memilih jurusan PAI karena merupakan program studi unggul dan 9 orang memilih karena alasan lain. Dari data tersebut bisa diketahui bahwa tidak semuanya mahasiswa program studi PAI memilih program studi tersebut dikarenakan keinginan menjadi guru. Hal ini bisa berpengaruh terhadap tingkat motivasi dan kesiapan mereka dalam menjalani pendidikan sebagai calon guru.

Mahasiswa yang tidak mempunyai keinginan kuat menjadi guru akan menghadapi tantangan dalam mengembangkan kepercayaan diri sebagai calon tenaga pendidik. Memiliki kepercayaan diri sangat penting dalam proses belajar-mengajar, dan mahasiswa yang tidak yakin dengan pilihan karir mereka kurang siap untuk mengambil tanggung jawab di dunia pendidikan. Ini sejalan pada penelitian yang telah dilakukan (Saputro & Suseno, 2010) mengatakan

bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja (employability). Mahasiswa yang memilih program studi PAI dengan keyakinan kuat untuk menjadi guru biasanya lebih termotivasi dan lebih percaya diri dalam mempersiapkan diri mereka untuk pekerjaan mereka.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Rustanto, 2017) bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar. Ada pula penelitian terdahulu yang hampir serupa yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2021) menemukan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi kesiapan mahasiswa yang akan menjalani profesi mengajar.

Ketika kepercayaan diri mahasiswa rendah karena alasan pilihan program studi yang tidak sesuai dengan keinginan, hal ini bisa mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan, terutama dalam peran sebagai guru. Pada calon guru, kepercayaan diri dapat berpengaruh langsung terhadap bagaimana mereka menghadapi tantangan di dalam kelas, berinteraksi dengan siswa, dan mengelola situasi pembelajaran. Hal ini berperan penting pada mahasiswa PAI yang kelak diharapkan menjadi guru yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi siswanya dalam aspek moral dan spiritual. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

Bengkulu sebagai instansi pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar dalam mempersiapkan calon-calon pendidik yang kompeten. Namun, tantangan dalam membentuk kesiapan menjadi guru adalah bagaimana meningkatkan *self-confidence* mahasiswa bukan hanya fokus pada aspek. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana *self confidence* mempengaruhi kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di universitas ini.

Terkait permasalahan sebagai peneliti memiliki ketertarikan untuk mengambil penelitian yang berjudul "Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu".

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka bisa ditemukan beberapa masalah yaitu :

1. Masih terdapat mahasiswa PAI yang kurang percaya diri terutama dalam mengelola kelas, menyampaikan materi agama, dan menghadapi siswa yang beragam latar belakangnya.
2. Sebagian mahasiswa merasa belum siap menjadi guru, meskipun telah menempuh mata kuliah kependidikan dan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP).

3. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *self confidence* dan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang akan diteliti meliputi: *Self Confidence* dan kesiapan menjadi guru. Fokus pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
2. Responden yang dipilih adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang memakai yang telah menyelesaikan mata kuliah PLP dan *Microteaching*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah "Apakah terdapat Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh *self confidence* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis bisa menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *self-confidence* dapat berperan dalam membentuk kesiapan menjadi seorang guru di dalam kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi Universitas, Penelitian ini dimaksudkan bisa dijadikan sebagai pedoman bagi universitas untuk melakukan evaluasi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.
- b. Bagi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan secara signifikan memberikan kontribusi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum terhadap kesiapan mahasiswa dalam menjadi seorang guru guru.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan *self confidence* bagi para mahasiswa dalam berkarir sebagai seorang guru sehingga dapat memberikan *output* yang baik bagi universitas.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan temuan penelitian ini bisa dijadikan acuan ataupun sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.